

BAB II

MANTRA *BEBISO* MASYARAKAT DAYAK DESA CINTA MANIS (PENDEKATAN SEMIOTIKA)

A. Hakikat Sastra

Sastra adalah sebuah ciptaan atau kreasi manusia yang dituangkan kedalam bentuk tulisan maupun lisan. Sastra merupakan gambaran kehidupan yang memiliki pengaruh dalam masyarakatnya sendiri. Sastra berupa ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif. Sastra tidak hanya khayalan atau karya imajinatif seseorang pengarang melainkan suatu karya sastra seni melalui kisah-kisah yang bertemakan agama, sosial, politik, dan kebudayaan. Selain itu, sastra merupakan renungan tentang gambaran kehidupan yang disuguhkan secara mendalam, hingga dapat mewakili persoalan zaman dalam kehidupan. Secara etimologi, sastra berasal dari bahasa sansekerta ‘Casta’ yang berarti ‘petunjuk’ atau ‘pengarah’. Bila dipadankan dengan kata ‘*littera*’ bahasa latin yang berarti huruf atau pada ‘*literature*’ maka padanan tersebut kurang cocok.

Menurut Rohman, (2015:4) “Menyatakan sastra adalah segala sesuatu yang berada pada sesuatu yang paling dasar dari sebuah konstruksi pemikiran”. Di dalam pola berpikir manusia, pemahaman makna dari suatu objek dilihat dari istilah, asal-usul istilah, fungsi dan kegunaannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Karena itu, sastra sastra sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia, pola berpikir manusia dalam menuangkan ide dan gagasan untuk menciptakan suatu keindahan. Sastra secara dalam perspektif klasik dipandang sebagai ilmu pengetahuan merupakan wilayah yang pseudo ilmiah artinya sastra merupakan kajian yang semi ilmiah, sebab nilai keilmiahannya tidak mutlak seratus persen bisa dipertanggung jawabkan. Menurut Susanto (2016:3) “Menyebutkan bahwa sastra juga dapat dilihat dari posisi ataupun kedudukan sastra dengan struktur sosial ataupun dunia sosial”. Sementara menurut pendapat Astika dan Yasa (2014:3) “Sastra sebenarnya adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga

suatu kebudayaan yang disebarakan dari turun-temurun secara lisan dari mulut ke mulut”. Menurut Lizawati (2019:1) “Sastra merupakan suatu ungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai pemikiran kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa yang memiliki efek positif terhadap kehidupan manusia”.

Berdasarkan pemaparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan suatu karya yang diciptakan oleh pengarang yang dituangkan kedalam suatu karya sastra yang disampaikan dan diceritakan secara lisan dari mulut ke mulut dan disebarakan secara turun-temurun. Sastra juga merupakan kegiatan kreatif karya seni untuk menuangkan ide, gagasan, pikiran dan imajinasi maupun perasaan yang unik sehingga menciptakan suatu keindahan.

B. Karya Sastra

Karya sastra merupakan ciptaan seorang pengarang yang dituangkan melalui pemikiran, ide, gagasan yang menggambarkan pengalaman kehidupan. Karya sastra yaitu ungkapan perasaan seseorang yang bersifat pribadi melalui pengalaman dan imajinasinya. Menurut Susanto, (2016:13) “Menyatakan karya sastra adalah dunia imajinasi dan fiksi. Karya sastra adalah dunia rekaan yang realitas atau faktanya telah dibuat sedemikian rupa oleh pengarang”. Menurut Yuniarti, (2013:220) “Karya sastra erat kaitannya dengan kehidupan”. Karya sastra adalah suatu keindahan dan salah satu dari kebutuhan manusia. Dengan ini sebuah karya sastra bukanlah suatu karya karangan kosong atau suatu khayalan yang tidak sekedar hanya digunakan untuk menghibur saja. Menurut Astika & Yasa (2014:1) “Karya sastra adalah ungkapan pikiran dan perasaan seseorang pengarang dalam usahanya untuk menghayati kejadian-kejadian yang ada disekitarnya, baik yang dialami maupun yang terjadi pada orang lain pada kelompok masyarakat”. Hasil karya dari seorang pengarang tersebut dituangkan ataupun diungkapkan kedalam suatu karya untuk dipersembahkan kepada penikmat karya sastra,

karya sastra yang dibuat oleh seorang pengarang tersebut diharapkan dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan.

Menurut Pradopo (2014:122) “Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks, karya sastra itu merupakan struktur yang bermakna. Karya sastra merupakan dunia yang diciptakan pengarangnya”. Karya sastra adalah “dunia imajinasi dan fiksi”, karya sastra adalah rekaan yang realitas atas faktanya telah dibuat sedemikian rupa oleh pengarang.

Berdasarkan pemaparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah ungkapan perasaan seorang pengarang yang bersifat pribadi yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan ide, semangat dan keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat Bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Karya sastra merupakan ungkapan pengalaman, hasil imajinatif, dan perasaan dari seorang pengarang yang dituangkan dalam suatu karya sastra yang dapat dinikmati keindahan, dan memahami suatu karya tersebut.

C. Sastra Lisan

1. Pengertian Sastra Lisan

Sastra lisan adalah salah satu kebudayaan lisan yang berkembang dalam masyarakat. Sastra lisan atau folklor merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang timbul dan berkembang ditengah-tengah masyarakat dan diwariskan turun temurun kepada generasinya secara lisan sebagai milik bersama masyarakat. Sastra lisan termasuk kategori tradisi lisan tidak terlepas dari penyampaiannya juga lisan, tetapi yang disampaikan dalam sastra lisan hanya bentuk kesusastraan lisan. Dalam masyarakat banyak tersebar karya sastra yang berupa bentuk sastra lisan yang beredar disetiap wilayah di Indonesia. Indonesia sendiri di kenal sebagai negara yang begitu banyak akan budaya, agama, adat istiadat, dan karya-karya sastranya. Menurut Astika & Yasa (2014:2) “Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu

kebudayaan yang disebar dan diturun-temurunkan sastra lisan (dari mulut ke mulut)”.

Sastra lisan sendiri merupakan suatu karya sastra yang diekspresikan secara lisan, sastra lisan pun mulai bertumbuh dan berkembang dalam setiap masyarakat. Sementara menurut Azis, (2018:129) “Sastra lisan adalah teks lisan sebagai bagian dari folklore yang merupakan kekayaan lokal”. Menurut Ismawirna (2019:82), “Sastra lisan mengandung kekayaan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kreativitas sastra. Sastra lisan merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris *“oral literature”*. Sementara menurut Rafiek (Menurut Rafiek (2015:53) “Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-temurun”.

Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun. Artinya sebuah bentuk sastra yang dituturkan secara lisan, termasuk dalam penyebarannya juga disampaikan secara lisan. Sastra lisan termasuk kategori tradisi lisan tidak terlepas dari penyampaiannya juga lisan tetapi yang disampaikan dalam karya sastra nya benar-benar hanya bentuk karya sastra lisan.

Dari beberapa pendapat ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa sastra lisan merupakan suatu karya sastra dengan bentuk lisan yang dikategorikan tidak terlepas dari suatu karyanya yang mencakup ekspresi kesusastraan. Sastra lisan adalah kebudayaan yang disebar, diwariskan dan berkembang dalam masyarakat secara turun temurun yang disampaikan secara lisan atau disampaikan dari mulut ke mulut dari generasi ke generasi.

2. Ciri-Ciri Sastra Lisan

Sastra lisan termasuk dalam bagian dari tradisi lisan dalam suatu kebudayaan masyarakat. Dalam sastra lisan mencakup beberapa ciri-ciri yang terdapat dalam su atu sastra lisan. Menurut Astika & Yasa (2014:4) terdapat delapan ciri-ciri sastra lisan yaitu: Ciri *pertama* Sastra Lisan yaitu cara penyampaian atau penjabarannya. Sastra lisan disampaikan dengan cara

yang berbeda dengan sastra tulis; Ciri *kedua* bersifat kolektif artinya, sastra lisan menjadi milik Bersama suatu masyarakat bukan individu/perorangan yang menggambarkan pemikiran/budaya masyarakatnya; Ciri *ketiga* yaitu Anonim, karena bersifat kolektif, siapa pencipta sastra lisan tidak dapat diketahui lagi; Ciri *keempat* yaitu bersifat tradisional, sastra lisan (bagian dari folklor) muncul/lahir dalam masyarakat dan disebarkan dalam bentuk yang relatif tetap serta bertahan dalam kurun waktu yang lama dari satu generasi ke generasi lain; Ciri *kelima* yaitu memiliki berbagai versi, hal ini disebabkan oleh penyebarannya. Oleh karena diturkannya secara turun-temurun, perbedaan atau variasi dalam sastra lisan sangat mungkin terjadi; Ciri *keenam* yaitu memiliki kegunaan/fungsi tertentu dalam masyarakat. Kegunaan sastra lisan diantaranya sebagai pelipur lara, Pendidikan, pengesahan, pranata/lembaga kebudayaan, pencerminan angan-angan/keinginan suatu masyarakat; Ciri *ketujuh* yaitu memiliki bentuk/pola/formula yang tertentu; Ciri *kedelapan* yaitu memiliki sifat-sifat sastra, yaitu bermediumkan bahasa, fiksi/khayalan, imajinatif, bahasa yang indah/puitis, fungsi estetis, dan berguna.

Menurut Juwati (2018:12-13) “Menyatakan ciri-ciri sastra lisan adalah sebagai berikut: (1) anonimnya tidak diketahui. Sastra lisan tidak diketahui pengarangnya, pada mulanya pengarang tidak menyebutkan dirinya dalam karyanya tersebut. (2) milik Bersama suatu kolektif. Sastra lisan adalah milik masyarakat, bukan milik pribadi dari anggota masyarakat. (3) diwariskan secara lisan. Pewarisan sastra lisan ini adalah dengan lisan atau dari mulut ke mulut secara turun-temurun. (4) diwariskan dalam rentang waktu lama. Sastra lisan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dalam waktu yang relatif lama, sastra ini bisa tersebar luas dikalangan masyarakat dengan mengandalkan keaktifan pencerita. (5) eksis dalam versi dan varian. Karena kekreatifan si pencerita menyebabkan adanya sedikit banyak dari isi ceritamengalami perubahan, entah ditambahkan atau dikurangi yang tanpa menyebabkan perubahan makna cerita, karena para pencerita mempunyai gaya masing-masing

dalam menyampaikan amanah dari suatu cerita tersebut, sehingga menimbulkan beragam versi dan varian dalam cerita yang disampaikan. (6) terdapat unsur interpolasi. Suatu sastra lisan memiliki keterkaitan dengan keadaan masyarakat yang menjadi seting dari cerita tersebut. (7) spontan. Sastra lisan diturunkan tidak dengan unsur kesengajaan. (8) ada proyeksi keinginan. Pencerita mempunyai peran penting dalam berkembangnya sastra lisan. (9) ada pola-pola tertentu. Dalam cerita tersebut terdapat motif-motif atau unsur-unsur yang terdapat dalam cerita sehingga mempunyai gambaran luar biasa tetapi tetap menarik perhatian untuk tetap didengar dan dilestarikan. (10) menggunakan kalimat klise. Pencerita cenderung banyak menirukan gaya bahasa atau gaya bercerita sesuai dengan siapa dan dari mana ia memperoleh cerita tersebut”.

Sementara menurut Rafiek (2015:53) “Sastra lisan memiliki empat ciri-ciri, ciri-ciri sastra lisan itu adalah (1) yakni lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional; (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu yang tak jelas siapa penciptanya; (3) lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik; sering meluksikan tradisi kolektif tertentu”.

Berdasarkan dari ciri-ciri sastra lisan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebuah karya sastra memiliki ciri-ciri yang penyebarannya melalui turun-temurun atau generasi ke generasi selanjutnya yang terdapat ditengah-tengah masyarakat yang begitu banyak berupa kebudayaannya. Sastra lisan ini adalah sebuah kebudayaan lisan dalam masyarakat yang tidak diketahui siapa pengarangnya.

3. Jenis-Jenis Sastra Lisan

Jenis sastra lisan yakni dapat berupa puisi rakyat yaitu puisi lama (mantra) dan jenis-jenis sastra lisan lainnya. Sastra lisan yaitu karya yang penyebarannya disampaikan secara turun-temurun dari mulut ke mulut, dan karyanya memiliki jenis-jenis tersendiri. Perkembangan sastra lisan karena adanya pengaruh budaya dari luar membuatnya menjadi sedikit berbeda dengan karyanya pada awal mulanya. Menurut Rafiek (2015:54)

“Mengemukakan bahwa sastra lisan dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu: *Pertama* bahan yang bercorak cerita seperti (a) cerita-cerita biasa, (b) mitos, (c) legenda, (d) epik, (e) cerita tutur, (f) memori; *Kedua* bahan yang bercorak bukan cerita seperti (a) ungkapan, (b) nyanyian, (c) peribahasa, (d) teka-teki, (e) puisi lisan, (f) nyanyian sedih pemakaman, (g) undang-undang atau peraturan adat; *Ketiga* bahan yang bercorak tingkah laku (drama) seperti (a) drama panggung dan (b) drama arena”.

Sementara menurut Juwati (2018:33-34) “Menyatakan sastra lisan memiliki jenis-jenis atau corak sastra lisan yang sangat beragam. Jenis-jenis sastra lisan yang bisa menjadi bahan kajian sastra lisan (*folklor*) dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yakni:

- a. Bahan yang bercorak cerita: (a) cerita-cerita biasa (*tales*), (b) mitos (*myths*), (c) legenda (*legends*), (d) epic (*epics*), (e) cerita tutur (*ballads*), (f) memori (*memorates*);
- b. Bahan yang bercorak bukan cerita seperti (a) ungkapan (*folk speech*), (b) nyanyian (*songs*), (c) peribahasa (*proverbs*), (d) teka-teki (*riddles*), (e) puisi lisan (*rhymes*), (f) nyanyian sedih pemakaman (*dirge*), (g) undang-undang atau peraturan adat (*law*);
- c. Bahan yang bercorak tingkah laku (drama): seperti (a) drama panggung, dan (b) drama arena”.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa sastra lisan merupakan suatu karya yang terdapat di setiap wilayah di Indonesia, berbagai macam jenis sastra lisan, yakni bahan yang bercorak cerita seperti, cerita-cerita biasa, mitos, legenda, epic, cerita tutur, memori, bahan yang bercorak bukan cerita seperti ungkapan, nyanyian, peribahasa, teka-teki, puisi lisan, nyanyian sedih pemakaman, bahan yang bercorak tingkah laku (drama): seperti drama panggung, drama arena. Sastra lisan juga termasuk dalam bagian folklor yang semua aspeknya termasuk dalam suatu kebudayaan dalam masyarakat tersebut.

D. Folklor

1. Pengertian Folklor

Berbicara mengenai sastra lisan tidak terlepas dari adanya folklor, folklor merupakan kebudayaan tradisional yang dimiliki oleh sekelompok tertentu dan penyebarannya secara turun temurun kepada generasi kegenerasi. Penyebaran yang termasuk turun temurun menunjukkan adanya budaya lisan yang diwariskan oleh para nenek moyang pada jaman dahulu. Jika membahas sastra lisan tak terlepas dari Folklor. Folklor berasal dari Bahasa Inggris *Folklor*. Kata itu adalah kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu folk dan lore. Folk yang sama artinya dengan kata kolektif (*collectivity*). Menurut Rafiek (2015:51) “Folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan, suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*)”.

Menurut Lizawati, (2019:15) “Folklor adalah bagian kebudayaan yang tersebar dan diadakan turun-temurun dengan cara lisan atau dalam bentuk perbuatan”. Folklor dapat ditinjau secara etimologi yang berasal dari kata *folk* dan *lore*. Folk adalah sekelompok orang atau kolektif, yang dapat diartikan sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Lore merupakan tradisi folk yang berarti sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun, secara lisan, atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu mengingat. Jika folk adalah mengingat, maka lore adalah tradisinya. Sementara menurut Juwati (2018:7) “Menyatakan folklor adalah bagian kebudayaan yang tersebar, diadakan turun-temurun dalam bentuk perbuatan digunakan sebagai alat untuk memahami masyarakat yang menciptakannya, termasuk kecenderungan penguasa”.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa folklor merupakan bagian dari kebudayaan didalam masyarakat yang tersebar secara kolektif ataupun kelompok dalam masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi kegenerasi sehingga mempunyai perbedaan. Folklor sebagai kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan dalam masyarakat yang berbentuk lisan.

2. Fungsi Folklor

Folklor merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasinya untuk melestarikan sebuah karya sastra itu yang disampaikan secara lisan, dari setiap kebudayaannya folklor memiliki fungsi nya masing-masing. Setiap sastra lisan atau folklor memiliki fungsi atau kegunaan didalam masyarakat pemiliknya. Hal inilah yang menjadikan sastra lisan diminati dan dipertahankan oleh suatu komunitas masyarakat pemiliknya. Menurut Danandjaja (Juwati:49-50) “Mengatakan sastra lisan berfungsi sebagai (1) alat kendali sosial, (2) untuk hiburan, (3) untuk memulai sesuatu permainan, dan (4) untuk menekan dan mengganggu orang lain”.

Secara garis besar fungsi sastra lisan dapat diklarifikasikan menjadi 4 yaitu:

- a. Didaksis, kebudayaan karya sastra lisan mengandung nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan adat istiadat ataupun agama tertentu.
- b. Sebagai pelipur lara, sastra lisan sebagai alat pendidik masyarakat juga digunakan sebagai pehibur masyarakat.
- c. Sebagai bentuk protes sosial yang berisikan penolakan-penolakan masyarakat atas aturan-aturan yang mengikat mereka.
- d. Sastra lisan sebagai sindiran, seringkali kita temui dalam bentuk pantun, lagu rakyat dan sebagainya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa folklor memiliki berbagai fungsi yang dapat dilestarikan dalam kebudayaannya yang terdapat dalam karya sastra yang berbentuk lisan.

E. Mantra

1. Pengertian Mantra

Mantra merupakan salah satu jenis puisi lama yang menjadi kepercayaan masyarakat setempat yang mengandung makna dan kekuatan gaib/mistis. Mantra dibacakan oleh seorang dukun dan penyebarannya di sampaikan secara lisan dari mulut-kemulut oleh nenek moyang kemudian di turun-temurunkan. Mantra sendiri merupakan bagian dari puisi lama Indonesia yang dimana setiap daerah nya memiliki beragam puisi. Mantra yang biasanya digunakan dalam berbagai situasi tertentu, bagi sebagian masyarakat yang mempercayai mantra akan menganggap mantra adalah suatu hal yang gaib, sebab tidak sembarangan orang yang dapat menyebutkan mantra tersebut, mantra hanya dapat diucapkan oleh seseorang dukun yang dipercayai oleh masyarakat setempat, yang dianggap benar-benar mahir dalam mantra-mantra tersebut.

Menurut Rohman (2015:237) “Mengemukakan bahwa mantra adalah kata-kata yang mengandung hikmat dan kekuatan gaib. Mantra sering diucapkan oleh dukun atau pawang, namun ada juga seorang awam mengucapkan. Contoh saweran sebagai bagian dari folklor sunda”. Menurut Damariswara (2018:22) “mengemukakan bahwa mantra merupakan salah satu jenis puisi lama yang memiliki kekuatan gaib”. Oleh karena itu mantra biasanya diajarkan oleh orang yang mempunyai daya gaib dan kesaktian yang disebut dukun, bomoh, atau pawang. Mantra memiliki sebuah daya tarik yang sangat tinggi hingga saat ini mantra masih sering terdengar keberadaannya diberbagai wilayah yang ada di Indonesia, walaupun banyak terdapat beberapa perubahan dalam setiap mantra didaerahnya, yang disebabkan adanya suatu perubahan karena adanya kemajuan dalam bidang ilmu, teknologi dan adanya budaya luar yang masuk dalam suatu daerah tersebut. Menurut Hartati (2019:259) “Menyatakan mantra dianggap sebagai sastra karena mengandung nilai-nilai estetika karya sastra. Mantra juga dikatakan sebagai bentuk puisi yang paling tua”. Menurut Fitriani (2018:53) “Mantra merupakan puisi

lisan yang bersifat magis. Magis berarti sesuatu yang dipakai manusia untuk mencapai tujuan dengan cara-cara yang istimewa”. Sementara menurut Lizawati (2019:43) “Mengemukakan mantra adalah kata atau ucapan yang mengandung hikmah atau kekuatan gaib”.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa mantra adalah puisi lama yang dianggap memiliki kekuatan gaib/mistis yang dipercaya oleh masyarakat. Mantra dipercaya memiliki kekuatan magis dan ada akibat yang nyata atas pelaksanaannya, yang dimana mantra hanya dapat disampaikan oleh seorang pawang atau seorang dukun yang sudah benar-benar mahir dalam mantranya dan tidak dapat diucapkan oleh sembarang orang, mantra dapat digolongkan kedalam jenis puisi lama.

2. Ciri-Ciri Mantra

Mantra merupakan puisi lama yang dipercaya memiliki kekuatan gaib/mistis dalam mantra termasuk suatu karya sastra yang berupa sastra lisan yang dimana karyanya yang digunakan tetapi pada isi sebuah mantra tersebut yang dianggap mengandung permintaan, permohonan, dan ucapan syukur kepada Tuhan. Mantra memiliki beberapa ciri-ciri yang terkandung didalamnya, adapun ciri-ciri tersebut menurut Lizawati (2019:43).

- a. Berirama akhir abc-abc, abcd-abcd, abcde-abcde.
- b. Bersifat lisan, sakti atau magis.
- c. Adanya perulangan.
- d. Metafora merupakan unsur penting.
- e. Bersifat esoterik (bahasa khusus antara pembaca dan lawan bicara) dan misteri.
- f. Lebih bebas dibanding puisi rakyat lainnya dalam hal suku kata, baris dan persajakan.

Sedangkan menurut Waluyo (Damariswara 2018:22-23) mengatakan ciri-ciri yang terdapat dalam sebuah mantra yakni:

- a. Pemilihan kata sangat seksama.
- b. Bunyi-bunyi diusahakan berulang-ulang dengan maksud merperkuat daya sugesti kita.

- c. Banyak digunakan kata-kata yang kurang umum dalam kehidupan sehari-hari dengan maksud memperkuat daya sugesti.
- d. Jika dibaca secara keras mantra menimbulkan efek bunyi yang bersifat magis, yang diperkuat oleh irama dan metrum yang biasanya hanya dipahami secara sempurna oleh pawai ahli yang membaca mantra secara keras.

Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa mantra memiliki banyak ciri-ciri yang didalamnya menandakan sebuah mantra tersebut benar-benar suatu karya sastra yang berbentuk sastra lisan.

3. Jenis-Jenis Mantra

Mantra adalah kepercayaan kekuatan adikodrati diluar dirinya. Mantra adalah kepercayaan masyarakat Dayak mengenai kekuatan gaib. Mantra memiliki berbagai jenis sebagai berikut:

Menurut Hien (Widodo, 2018:11) “Membagi mantra dalam tiga jenis: (1) *panulahan* atau *peneluhan* adalah mantra untuk menolak kehadiran dan pengaruh setan, hantu dan roh jahat, atau untuk memanggil dan memohon roh-roh yang baik; (2) *jampe* adalah mantra untuk manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan rerumputan, hujan, angin dan sebagainya; (3) *rajah* atau doa dalam bentuk riwayat raja dan pangeran”.

Sementara itu, menurut Hartarta (Widodo, 2018:11-12) “Membagi mantra berdasarkan fungsi atau gunanya sebagai berikut: (1) *mantra pengasih* adalah mantra yang memiliki kekuatan untuk memikat lawan jenis atau objek sasaran tertentu yang sasarannya. Objek sasaran akan terpesona dengan san g mengamal mantra. (2) *mantra kanuragan* juga disebut dengan mantra aji-aji untuk mencapai kekebalan tubuh (atosing balung, uleting kulit). (3) *mantra kasuksman* adalah mantra yang terdapat dalam olah batin atau pendakian ke alam batin yang esoteris. (4) *mantra pertanian* merupakan mantra yang digunakan dalam ritual-ritual pertanian ketika menabur benih, menanam, memetik panen untuk mencapai keselarasan dengan alam. (5) *mantra penglarisan* adalah mantra yang digunakan untuk menarik datangnya rejeki melalui jalur perniagaan. (6)

Mantra panyuwunan merupakan mantra yang digunakan pada saat kegiatan-kegiatan tertentu untuk memperoleh keselamatan, misalnya, mendirikan rumah, menggali sumur, menebang pohon, dan sebagainya. (7) *mantra panulakan* adalah mantra yang digunakan untuk melindungi diri dari gangguan-gangguan orang jahat dan makhluk halus untuk memperoleh keselamatan. (8) *mantra pengobatan* merupakan mantra yang digunakan untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu atau yang lebih dikenal dengan metode rukyah dan juga sewaktu pemasangan susuk. (9) *mantra trawangan/sorog* adalah mantra yang digunakan untuk menembus dimensi alam lain (alam astral). (10) *mantra pangalarutan* adalah mantra yang digunakan untuk meredam amarah atau emosi seseorang. (11) *mantra sirep* atau panglerepan merupakan mantra yang digunakan untuk menidurkan seseorang dalam jangka waktu tertentu (hipnotis). (12) *mantra pangracutan* adalah mantra yang digunakan untuk melarutkan ilmu seseorang ketika menjelang ajal. (13) *mantra dhanyangan* adalah mantra yang digunakan untuk berkomunikasi dengan roh-roh tertentu.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat peneliti simpulkan bahwa sebuah mantra memiliki jeni-jenis: *Pertama*, perlindungan diri dari segala malapetaka dan segala penyakit; *Kedua*, mendatangkan kekuatan gaib; *Ketiga*, menghadirkan ketentraman dalam hidup. Secara khusus isi mantra dipraktikkan dalam kondisi dan situasi tertentu yang dihadapi oleh pembaca mantra atau pengguna mantra, misalnya, pada waktu perjalanan jauh, mendirikan rumah, menjaga dari makhluk gaib, dan berbagai kondisi khusus lainnya.

F. Mantra *Bebiso*

Mantra merupakan puisi lama yang diucapkan oleh seorang dukun yang mengandung kekuatan gaib yang dimiliki oleh masyarakat dan Suku tertentu dan merupakan kepercayaan bagi mereka yang menjalankannya serta di turun temurunkan dari generasi ke generasi agar tidak punah. Mantra juga dikatakan sebagai bentuk puisi yang paling tua”. Mantra yang ada di

Kabupaten Ketapang khususnya di Desa Cinta Manis antara lain, salah satunya mantra *Bebiso*.

Mantra *Bebiso* dalam artinya adalah mantra pemberkatan atau permohonan perlindungan kepada Duata/Tuhan meminta dijauhkan dari segala penyakit, kejahatan, kemalangan yang ada di Desa Cinta Manis Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang, menghilangkan bencana, pengucapan syukur guna meminta perlindungan kepada Duata atau dalam Bahasa Indonesia nya yaitu memohon perlindungan kepada Tuhan. Fungsi dari mantra *Bebiso* yaitu untuk pemberkatan, pengucapan syukur, untuk keselamatan masyarakat dan Kampung Halaman. Proses berlangsungnya ritual mantra *Bebiso* ini bisa dilakukan pada waktu siang maupun malam hari sesuai dengan permintaan masyarakat setempat. Adapun persiapan yang harus disiapkan adalah segala bahan-bahan untuk sesajen dengan lengkap dan menjalankan mantranya, persyaratannya 4 buah piring yang di isi beras, cincin permata, cincin pisau, golang tongang atau gelang semangat, nasi dan beras ketan, tuak 2 buah tempayan untuk adatnya, air tawar, tepung tawar, bambu, daun kelapa, telur rebus 1/2 biji, ayam, darah ayam, pinang, daun sirih. Semuanya harus benar-benar sudah disiapkan agar pelaksanaannya berjalan dengan lancar. Mantra *Bebiso* sendiri memiliki arti bagi setiap daerah nya masing-masing termasuk di Desa Cinta Manis Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang. “Menurut Bapak Kanisius Ajun informan dalam penelitian ini mengatakan bahwa mantra *Bebiso* adalah mantra untuk pemberkatan, permohonan perlindungan, meminta perlindungan kepada Duata (Tuhan), keselamatan supaya terhindar dari bencana, marabahaya, malapetaka dan kemalangan”.

“Berdasarkan wawancara Bersama Bapak Petrus Kupai maka diperoleh data yang menjelaskan bahwa mantra *Bebiso* adalah salah satu ritual adat dan tradisi yang ada di Desa Cinta Manis, mantra untuk memohon berkat, perlindungan, misalnya *Bebiso* rumah fungsinya supaya rumah yang baru dibangun harus di *Biso* agar rumah bisa berdiri kokoh dan terlindungi dari roh-roh gaib, kemudian *Bebiso* Kampung Laman (Kampung Halaman)

fungsinya supaya Kampung Halaman bisa terlindungi dari hal-hal yang jahat, pengucapan syukur, meminta dijauhkan dari bencana, mantra ini dipercaya bisa membuat ketentraman, kedamaian untuk Desa dan masyarakat Desa Cinta Manis tersebut”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa Mantra *Bebiso* merupakan suatu puisi lama yang isinya hanya berupa mantra-mantra yang diucapkan seseorang kepada pencipta untuk meminta keselamatan dalam kehidupan terhindar dari segala bencana, kejahatan, kemalangan yang akan terjadi. Mantra *Bebiso* dilaksanakan oleh masyarakat yang dikepalai oleh seorang pawang/dukun yang dianggap sudah mahir dalam hal-hal mantra dan ritualnya. Tujuan mantra *Bebiso* ini sebagai media untuk berkomunikasi dengan Tuhan guna untuk menyampaikan suatu maksud tertentu serta tujuan yang baik agar suatu wilayah/daerah tersebut terhindar dari segala marabahaya dan malapetaka.

G. Masyarakat Dayak Desa Cinta Manis

Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang tinggal disuatu wilayah dan menghasilkan suatu kebudayaan. Menurut Sriyana (2020:459) “Mengemukakan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas Bersama”. Masyarakat yang ada di Desa Cinta Manis, Kecamatan Hulu Sungai, Kabupaten Ketapang adalah masyarakat yang bersuku Dayak, mayoritas Suku yang ada di Desa Cinta Manis adalah Suku Dayak. Masyarakat di Desa Cinta Manis memiliki suatu kebudayaan yang sangat kaya akan adat istiadat dan tradisi yang masih dijaga dan dilestarikan. Desa Cinta Manis terletak di Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang, Desa ini termasuk Daerah pedalaman yang memiliki hutan yang sangat luas, masyarakat di Desa ini mayoritas bekerja dan bermata pencaharian dari Bertani karet, berkebun sawit, berkebun dan memanfaatkan kayu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Desa Cinta Manis ini yaitu menggunakan Bahasa Dayak

atau Bahasa daerah Desa Cinta Manis tersebut. Masyarakat Dayak di Desa Cinta Manis memiliki suatu karya sastra lisan, yaitu salah satunya mantra *Bebiso*. Ritual adat *Bebiso* ini adalah mantra untuk memohon berkat, minta perlindungan kepada Duata (Tuhan). Salah satu warisan dari nenek moyang dan selalu di laksanakan ritualnya sesuai ketentuan dan kebutuhan masyarakat setempat.

Desa Cinta Manis adalah salah satu Desa yang berada di Kecamatan Hulu Sungai, Kabupaten Ketapang, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. Kecamatan Hulu Sungai yang ada di Kabupaten Ketapang berada di Desa Menyumbang, Kecamatan Hulu Sungai ini memiliki dua Sungai yakni Sungai Kerio dan Sungai Bihak. Desa Cinta Manis berada di Sungai Bihak dan merupakan Desa/Kampung pertama di aliran sungai tersebut. Menurut Bapak Petrus Kupai informan pembantu dalam penelitian ini ”mengatakan bahwa Desa Cinta Manis adalah Desa yang ada di Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang, warga yang mendiami Desa ini mayoritas masyarakat Suku Dayak. Cinta Manis adalah salah satu Desa tertua di Sungai Bihak dan merupakan Desa/Kampung pertama di aliran Sungai tersebut”. Sementara menurut Bapak Antonius Priyono yang merupakan Sekretaris Desa Cinta Manis sesuai dengan peneliti meminta izin pada saat pra observasi, Beliau “mengatakan bahwa Desa Cinta Manis adalah Desa yang terletak di Kabupaten Ketapang, Penduduk yang tinggal di Desa ini mayoritas masyarakat Suku Dayak. Desa ini merupakan suatu daerah dengan luas wilayah sebesar 161,63 km dengan jumlah Peduduk sebanyak 1,117 jiwa, yang terdiri dari 610 jiwa jumlah Penduduk laki-laki, dan 507 jiwa jumlah Penduduk perempuan, dan jumlah KK sebanyak 275 KK, Desa ini berada di Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang”.

Desa Cinta Manis berbatasan langsung dengan desa Benua Kerio dan Desa Riam Dadap yang mana Desa Benua Kerio berada di aliran sungai Kerio, sedangkan Desa Riam Dadap berada di aliran Sungai Bihak. Penduduk asli Desa Cinta Manis adalah mayoritas di tempati oleh Suku Dayak, kemudian penduduk asli keseluruhan di Kecamatan Hulu Sungai di dominasi

100% oleh Suku Dayak. Namun dengan semakin terbukanya wilayah dan berkembangnya transportasi, suku-suku dan etnis lain pun berdatangan untuk bekerja dan menetap di Wilayah ini. Warga Kecamatan Hulu Sungai kini terdiri dari etnis Dayak, Melayu, Tionghoa, dan Jawa serta sejumlah kecil etnis lain dari Flores, dan Batak. Kecamatan Hulu Sungai terdapat dua sungai yakni sungai bihak dan sungai kerio. Sungai Bihak terdapat beberapa Desa yaitu: Desa Cinta Manis, Desa Riam Dadap, Desa Sekukun, Desa Batu Lapis, Desa Beginci Darat, sedangkan di Sungai Kerio terdapat beberapa Desa yaitu: Desa Benua Kerio, Desa Menyumbang, Desa Senduruhan, Desa Kenyabur, Desa Kerio Hulu, Desa Lubu Kakap, Desa Sunge Bengaras. Desa Cinta Manis berada dipertengahan antara Desa Riam Dadap dan Desa Benua Kerio. Mengingat banyak dan luasnya wilayah maupun beberapa banyaknya Desa di Kecamatan Hulu Sungai, maka peneliti membatasi lokasi penelitian tersebut, yaitu di Desa Cinta Manis.

H. Pendekatan Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda. Semiotik sebagai studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain. Semiotik bukan lah istilah baru, istilah ini berasal dari kata Yunani, *Semeion*, yang berarti tanda atau dari kata *semeiotikos*, yang berarti teori tanda. Semiotik termasuk studi tentang tanda-tanda dan proses pada tanda, penunjuk, kemiripan, makna, dan komunikasi. Menurut Ratna (2015:111) "Menjelaskan semiotik adalah hubungan manusia dibangun atas dasar bahasa, sedangkan bahasa itu sendiri adalah sistem tanda". Menurut Endraswara (2013:64) "Semiotik berasal dari kata Yunani: *semeion* yang berarti tanda. Semiotik adalah model penelitian sastra dengan memperhatikan tanda-tanda". Sejalan dengan Pradopo (2014:123) "Menyatakan bahwa pertama kali yang penting dalam lapangan semiotik, lapangan sistem tanda, adalah pengertian tanda itu sendiri, dalam pengertian tanda ada dua prinsip, yaitu penanda (*signifier*) atau yang menandai, yang merupakan bentuk tanda, dan petanda (*signified*) atau yang

ditandai, yang merupakan arti tanda”. Dalam hal ini menyatakan bahwa semiotik digunakan untuk mengkaji tanda-tanda dalam sebuah karya sastra. Semiotik merupakan studi atau ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan setiap manusia.

Menurut Putra (2017:67) “Menyatakan semioik adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda atau teori tentang pemberian tanda”. Teori semiotik diterapkan untuk menganalisis gejala-gejala budaya dan menjadi acuan bagi beberapa pendekatan untuk menganalisis tanda-tanda. Sejalan dengan pendapat Jabrohim (2015:90) “Mengemukakan semiotik (semiotika) adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotic itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti”. Sementara menurut Peirce (Rusmana,2014:107) “Memaknai semiotik sebagai studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan tanda; cara berfungsi (sintaktik semiotik) dan hubungan antar tanda (semantik semiotik), serta mengkaji pengirim dan penerimanya oleh mereka yang menggunakan tanda (pragmatik semiotik)”. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa semiotik merupakan studi tentang tanda-tanda dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan teori tersebut di atas dapat peneliti simpulkan bahwa Semiotik sebagai cara karya itu ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat melalui tanda-tanda dan lambang-lambang yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Tanda dan penanda dalam semiotik dibagi menjadi beberapa bagian yakni simbol, ikon, indeks.

1. Ikon

Ikon merupakan tanda yang mewakili sumber acuan melalui sebuah bentuk replikasi. Ikon juga memiliki kemiripan bahkan menyerupai secara fisik dengan sesuatu yang diwakili nya. Rohman (2015:49) “Menyatakan bahwa ikon adalah sejenis tanda yang dibuat menyerupai, meniru, atau memproduksi acuannya”. Sementara menurut Pradopo (2014:123) “Ikon adalah tanda hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan

bentuk alamiah, misalnya potret orang menandai orang yang dipotret (berarti orang yang dipotret), gambar kuda itu menandai kuda yang nyata”. Menurut Ratna (2015:114) “Ikon ditandai dengan melihat persamaan ciri struktur, sebagai homologi struktural dengan satah satu ciri *denotatum* yang ditunjukannya”. Ikon memiliki ciri-ciri kemiripan itu sendiri berfungsi untuk menarik partikel-partikel ketandaan, sehingga proses interpretasi dimungkinkan seara terus menerus.

Ikon dianggap lebih menarik dibandingkan dengan simbol, ikon menjadi salah satu fokus kajian dari semiotika peirce yang terbentuk dari hubungan antara tanda dan acuan. Menurut Rusmana (2014:43) “Menyatakan ikon dalam tradisi perincian adalah hubungan antara tanda dan acuan yang berupa kemiripan (keserupaan)”. Misalnya, peta geografi merupakan ikon dari geografi wilayah sebenarnya. Jabrohim (2015:91) “Menyatakan ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan itu adalah hubungan persamaan, misalnya gambar kuda sebagai penanda yang menada kuda (petanda) sebagai artinya. Potret menandai orang yang dipotret, gambar pohon menandai pohon.

Berdasarkan hasil penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ikon adalah tanda yang memiliki sumber acuan melalui sebuah bentuk yang memiliki kemiripan, keserupaan dengan sesuatu yang bersifat persamaan bentuk ilmiah. Ikon juga memiliki kemiripan bahkan menyerupai secara fisik dengan sesuatu yang diwakili nya.

Dalam Pierce Ikon dibagi menjadi tiga bentuk yakni:

- a. Ikon Topologis adalah hubungan antara tanda dan objeknya tewujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas, yaitu kesamaan atau kesesuaian rupa yang terungkap oleh tanda dan dapat dikenali oleh penerimanya. Menurut Rusmana (2014:44) menyatakan ikon topologis mencakup istilah di wilayah makna “spasialitas” (tempat, profil, atau garis bentuk), sejalan dengan pendapat di atas menurut Fauziah (2020:51) ikon topologis adalah merupakan tanda yang menyerupi

objeknya. Sebab, suatu hal yang menjadi bagian dari kualitas sederhana atau bagian pertama dari trikotomi pertama (primeites). Lebih lanjut menurut Setiawan, dkk (2020:22) ikon topologis (kata topos berarti tempat) yang didasarkan atas kemiripan yang menyangkut sifat spasial (berkenaan dengan ruang atau tempat) dari tanda dan acuan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ikon topologis merupakan tanda yang menyerupai objeknya sebagai kesamaan dalam tanda.

- b. Ikon Diagramatik adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan tahapan, seperti diagram. Menurut Rusmana (2014:44) menyatakan ikon diagramatik atau ikon diagram, atau ikon relasional, atau ikon struktural merupakan ikon yang meliputi tanda di wilayah makna “relasi”. Sejalan dengan pendapat diatas menurut Fauziah (2020:51) ikon diagramatik yang dapat merepresentasikan hubungan, terutama hubungan dyahdigue atau terlihat sama, akan bagian dari suatu hal dengan hubungan kemiripan terhadap bagian-bagiannya disebut diagramatik. Lebih lanjut menurut Setiawan, dkk (2020: 12) ikon diagramatik didasarkan atas kemiripan relasional atau hubungan antara dua unsur tekstual dengan hubungan antara kedua unsur yang diacu, ikon diagramatik didasarkan oleh adanya hubungan kemiripan kronologis, tahapan, atau proses.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ikon diagramatik merupakan ikon yang didasarkan atas hubungan kemiripan yang meliputi hubungan dua unsur yang diacu didasarkan oleh adanya hubungan kemiripan.

- c. Ikon metafora adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan meskipun hanya sebagian yang mirip, seperti bunga mawar dan gadis dianggap mempunyai kemiripan, namun kemiripan itu tidak total sifatnya. Rusmana (2014: 44-45) ikon metafora yang mempunyai ciri tidak adanya kemiripan antara tanda dan acuan. Akan tetapi, antara dua acuan, keduanya diacu dengan tanda yang sama (seperti halnya

metafora yang sebenarnya). Sejalan dengan pendapat di atas menurut Fauziah (2020:52) ikon metafora menjelaskan bahwa sesuatu yang merepresentasikan karakter khusus dari *representamen* yang sedang merepresentasikan sebuah hubungan kesejajaran dengan suatu hal yang lain disebut metafora. Sejalan dengan pendapat diatas Setiawan, dkk (2020:13) ikon metafora adalah adanya kemiripan antara tanda dan acuan tetapi muncul jika deskripsi yang dibuat untuk menunjukkan ikon mengharuskan pemakaian metafora/majas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ikon metafora merupakan suatu tanda yang ikonitasnya berdasarkan kemiripan antara objek-objek dari dua tanda simbolis.

2. Indeks

Indeks terdapat hubungan antara tanda sebagai penanda dan petanda yang memiliki hubungan fenomenal atau eksistensial atau memiliki sifat-sifat yang konkret, aktual, sekuensial, kausal, dan selalu mengisyaratkan sesuatu. Menurut Rusmana (2014:45) “Menyatakan bahwa indeks dimaknai dengan hubungan antara tanda dengan acuan yang timbul karena adanya kedekatan eksistensi. Misalnya, sebuah tiang penunjuk jalan merupakan indeks dari arah atau nama jalan. Sebuah penunjuk angin merupakan indeks dari keberadaan angin atau indeks dari arah tiupan angina. Indeks dimaknai dengan hubungan antara tanda dengan acuan yang timbul karena adanya kedekatan eksistensi, misalnya bunyi bel rumah merupakan indeksial bagi kehadiran tamu; gerak dedaunan dipohon merupakan indeksial adanya angin yang bertiup; asap yang mengepul merupakan indeksial bagi api yang menyala”. Menurut Pradopo (2014:123) “Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab-akibat”. Misalnya asap itu menandai api, suara itu menandai orang atau sesuatu yang mengeluarkan suara. Indeks sendiri termasuk dalam bagian dari studi tentang tanda yang ada pada semiotik.

Senada dengan Faruk (2017:93-94) “Menyatakan indeks merupakan tanda (*representamen*) yang menunjukkan kepada konsep (*interpretan*) mengenai objek tertentu atas dasar hubungan kausalitas atau kontiguitas”. Menurut Rohman (2015:49) “Indeks adalah hubungan antara tanda dan penanda muncul secara alamiah dari hubungan sebab akibat; contohnya menguap, artinya *ngantuk*”. Jabrohim (2015:91) “Menyatakan indeks adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, misalnya asap menandai api, alat penanda angin menunjukkan arah angin, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa indeks merupakan tanda yang menunjukkan objek tertentu dengan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang memiliki hubungan sebab akibat. Misalnya asap itu menandai api, suara itu menandai orang atau sesuatu yang mengeluarkan suara.

3. Simbol

Simbol merupakan tanda yang bermakna dinamis, khusus, subjektif, kias, dan majas. Jabrohim (2015:91) “Menyatakan simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungannya bersifat arbitrer (semau-maunya). Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi. “Ibu” adalah simbol, artinya ditentukan oleh konvensi masyarakat Bahasa (Indonesia). Orang Inggris menyebutnya *mother*, Prancis menyebutnya *la mere*, dan sebagainya. Sementara menurut Rusmana (2014:41) “Simbol atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang membimbing pemahaman subjek kepada objek”. Hubungan antara subjek dan objek terselip adanya pengertian sertaan. Rohman (2015:49) “Menyatakan simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara petanda dan penandanya. Hubungannya bersifat arbitrer, konvensi atau kesepakatan masyarakat. Namun, sembarang penanda (benda, bunyi, bentuk, dst) dapat menjadi simbol. Sementara menurut Pradopo (2014:123) “Menyatakan simbol itu tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan

petandanya”. Simbol pada umumnya disamakan dengan lambang, karena menunjukkan hubungann antara keduanya. Arti simbol ditentukan oleh masyarakat. Misalnya kata *Ibu* berarti “orang yang melahirkan kita”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungannya bersifat arbitrer (semau-maunya)”. Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi. “Ibu” adalah simbol, artinya ditentukan oleh konvensi masyarakat Bahasa (Indonesia). Orang Inggris menyebutnya *mother*, Prancis menyebutnya *la mere*, dan sebagainya.

I. Penelitian Relevan

Penelitian Relevan adalah hal-hal yang sejenis yang berkaitan dengan objek dalam koneksi yang dapat dan berhubungan. Penelitian yang sebelumnya sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti.

Penelitian mengenai semiotika bukanlah penelitian yang pertama dilakukan di IKIP PGRI Pontianak, melainkan sudah beberpa orang wisudawan/i yang telah melakukan penelitian mengenai semiotika. Dalam hal ini, penelitian yang relevan di kampus IKIP PGRI Pontianak dengan peneliti yang sedang dilakukan penulis. Diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rutna (2021) seorang mahasiswi program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak dengan judul skripsi “Analisis Mantra Barapus Masyarakat Dayak Banyadu Kabupaten Landak (Kajian Semiotika)”. Adapun pokok Bahasan dalam penelitian tersebut yaitu: a) Bagaimanakah ikon mantra Barapus Masyarakat Dayak Banyadu Kabupaten Landak; b) Bagaimanakah indeks mantra Barapus Masyarakat Dayak Banyadu Kaupate Landak; c) Bagaimanakah simbol mantra Barapus Masyarakat Dayak Banyadu Kabupaten Landak. Hasil dari penelitian tersebut meliputi yaitu (1) ikon pada mantra Barapus Masyarakat Dayak Banyadu Kabupaten Landak yang berjumlah 14 (empat belas) data; (2) indeks pada mantra Barapus Masyarakat Dayak Banyadu Kabupaten Landak yang berjumlah 7 (tujuh

data); (3) simbol pada mantra Barapus Masyarakat Dayak Banyadu Kabupaten Landak yang berjumlah 7 (tujuh) data. Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan Rutna (2021) yaitu terletak pada objek yang diteliti peneliti atas nama Rutna menggunakan mantra barapus, sedangkan peneliti atas nama Fransius Karman menggunakan mantra *Bebiso* sebagai objek yang diteliti. Adapun persamaannya yaitu pada fokus penelitian yaitu sama-sama menggunakan kajian semiotik.

2. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Petra Utari (2021) seorang mahasiswi program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak dengan judul skripsi “Analisis Semiotika Mantra Pengobatan Pada Masyarakat Suku Dayak Tamambaloh Di Desa Pulau Manak Kecamatan Embaloh Hulu Kabupaten Kapuas Hulu”. Adapun pokok Bahasan dalam penelitian tersebut yaitu: a) Bagaimanakah ikon Mantra Pengobatan Pada Masyarakat Suku Dayak Tamambaloh Di Desa Pulau Manak Kecamatan Embaloh Hulu Kabupaten Kapuas Hulu; b) Bagaimanakah indeks Mantra Pengobatan Pada Masyarakat Suku Dayak Tamambaloh Di Desa Pulau Manak Kecamatan Embaloh Hulu Kabupaten Kapuas Hulu; c) Bagaimanakah simbol Mantra Pengobatan Pada Masyarakat Suku Dayak Tamambaloh Di Desa Pulau Manak Kecamatan Embaloh Hulu Kabupaten Kapuas Hulu. Hasil dari penelitian tersebut meliputi yaitu (1) ikon pada Mantra Pengobatan Pada Masyarakat Suku Dayak Tamambaloh Di Desa Pulau Manak Kecamatan Embaloh Hulu Kabupaten Kapuas Hulu yang berjumlah 34 (tiga puluh empat) data; (2) indeks pada Mantra Pengobatan Pada Masyarakat Suku Dayak Tamambaloh Di Desa Pulau Manak Kecamatan Embaloh Hulu Kabupaten Kapuas Hulu yang berjumlah 24 (dua puluh empat) data; (3) simbol pada Mantra Pengobatan Pada Masyarakat Suku Dayak Tamambaloh Di Desa Pulau Manak Kecamatan Embaloh Hulu Kabupaten Kapuas Hulu yang berjumlah 15 (lima belas) data. Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan Petra Utari (2021) yaitu terletak pada objek yang diteliti peneliti atas nama Petra Utari menggunakan mantra

pengobatan, sedangkan peneliti atas nama Fransius Karman menggunakan mantra *Bebiso* sebagai objek yang diteliti. Adapun persamaannya yaitu pada fokus penelitian yaitu sama-sama menggunakan kajian semiotik.

3. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Krisilia (2022) seorang mahasiswi program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak dengan judul skripsi “Analisis Mantra Nato Samangat Desa Bangun Sari Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang (Kajian Semiotik)”. Adapun pokok Bahasan dalam penelitian tersebut yaitu: a) Bagaimanakah ikon Mantra Nato Samangat Desa Bangun Sari Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang; b) Bagaimanakah indeks Mantra Nato Samangat Desa Bangun Sari Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang; c) Bagaimanakah simbol Mantra Nato Samangat Desa Bangun Sari Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang. Hasil dari penelitian tersebut meliputi yaitu (1) ikon pada Mantra Nato Samangat Desa Bangun Sari Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang yang berjumlah 9 (sembilan) data; (2) indeks pada Mantra Nato Samangat Desa Bangun Sari Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang yang berjumlah 10 (sepuluh) data; (3) simbol pada Mantra Nato Samangat Desa Bangun Sari Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang yang berjumlah 11 (sebelas) data. Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan Krisilia (2022) yaitu terletak pada objek yang diteliti peneliti atas nama Krisilia menggunakan mantra nato samangat, sedangkan peneliti atas nama Fransius Karman menggunakan mantra *Bebiso* sebagai objek yang diteliti. Adapun persamaannya yaitu pada fokus penelitian yaitu sama-sama menggunakan kajian semiotik.